

BAB I

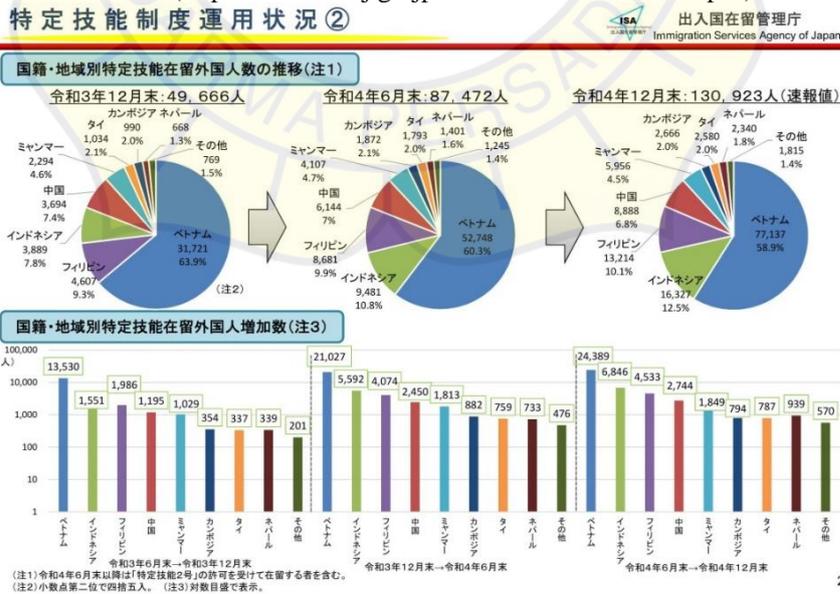
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di masa era globalisasi ini, ada banyak perusahaan internasional yang masuk ke Indonesia begitupun sebaliknya, banyak masyarakat Indonesia yang pergi keluar Indonesia untuk bekerja. Salah satu contohnya adalah bekerja di negeri Jepang. Berdasarkan data yang didapat dari *Immigration Services Agency of Japan* per-Desember tahun 2021 hingga Desember tahun 2022, dapat disimpulkan mengalami kenaikan. Pada Desember tahun 2021 dengan jumlah total 49.666 orang yang memiliki visa *tokutei ginou* (特定技能) mengalami kenaikan hingga 130.932 orang pada Desember 2022. Indonesia yang berada peringkat ketiga pada Desember 2021 dengan jumlah 1,551 orang (7.8%) mengalami kenaikan 6.846 (12.5%) orang pada Desember 2022 membuat Indonesia berada di peringkat kedua setelah peringkat pertama yaitu Vietnam dengan jumlah 24.389 (58.9%) orang.

Grafik 1. Statistik Imigrasi dengan visa Tokutei Ginou

(<https://www.moj.go.jp/isa/content/001359454.pdf>)



Untuk berkomunikasi dan pendukung ketika bekerja, tentunya bahasa Jepang diperlukan. Melalui survei *The Japan Foundation tahun 2018* menyatakan bahwa Indonesia dengan 709,479 pelajar (18.4%) berada di peringkat ke-2 setelah negara China di peringkat ke-1 dengan 1,004,625 pelajar (26,1%). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tabel survei *The Japan Foundation tahun 2018*

Tabel 1. Peringkat jumlah pembelajar bahasa Jepang
(https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report_all_e.pdf)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

Jumlah pelajar bahasa Jepang berdasarkan survei *The Japan Foundation tahun 2018* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi survei *The Japan Foundation tahun 2018* di antaranya adalah ketertarikan terhadap *pop culture*, budaya, bahasa, dan lain lain. Namun bukan hanya itu, faktor lainnya adalah tujuan bekerja di Jepang dan berkomunikasi ketika bekerja. Pada survei tersebut menyatakan pelajar bahasa Jepang untuk tujuan bekerja di Jepang dengan sebanyak 50.3% dan komunikasi ketika bekerja 38.8%. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik survei *The Japan Foundation tahun 2018*.

Grafik 2. Statistik tujuan pembelajar bahasa Jepang
(https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report_all_e.pdf)



Bahasa Jepang yang dipelajari orang asing adalah bahasa Jepang standar atau *Hyoujungo*. Sudjianto dan Dahidi (2007: 202) menyatakan *Hyoujungo* dapat dikatakan bahasa nasional atau bahasa resmi yang dipakai di seluruh Jepang. Selain bahasa resmi, Jepang juga memiliki variasi bahasa. Ohoiwutun (1997:46) menyatakan konsep variasi dapat didefinisikan sebagai wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Salah satu variasi bahasa adalah dialek. Chaer & Agustina (dalam Dewantoro, 2017:1) menyatakan Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek dalam bahasa Jepang disebut *Hougen*. Jepang memiliki beberapa dialek, salah satunya dialek Kansai.

Dialek Kinki atau yang lebih dikenal sebagai dialek Kansai adalah sebuah variasi bahasa yang digunakan di wilayah Kinki. Wilayah Kinki atau *Kinki Chihou* (近畿地方) sendiri mencakup 7 prefektur yaitu Shiga, Mie, Nara, Kyoto, Osaka, Hyogo, dan Wakayama, sedangkan Kansai adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan area inti diantara 3 wilayah yaitu Kobe, Osaka, dan Kyoto (Tse, 1993:11). Di wilayah Kinki seperti Osaka dengan prefektur populasi terbanyak setelah Tokyo dan Kanagawa, masyarakatnya menggunakan dialek *Kansai* untuk percakapan sehari-hari. Whelan (2014:16) menyatakan, meskipun masyarakat Kansai belajar bahasa Jepang standar atau *Hyoujungo* namun masyarakat Kansai bukan hanya bangga tapi juga nyaman memakai dialek Kansai untuk bahasa sehari-hari.

Tabel 2. Perkembangan jumlah imigrasi di prefektur Osaka
(<https://www.pref.osaka.lg.jp/attach/33015/00000000/r03%20suujidemiru.pdf>)

国・地域	平成22年	平成23年	平成24年	平成25年	平成26年	平成27年	平成28年	平成29年	平成30年	令和元年	令和2年
韓国	126,511	124,167	120,889	118,399	114,373	106,368	104,102	102,147	100,430	98,350	94,447
朝鮮半島						5,495	5,220	4,943	4,754	4,472	4,301
中国	51,056	52,392	50,585	50,328	51,121	52,856	56,217	60,024	63,315	68,617	67,229
台湾※2			2,460	3,546	4,198	5,346	5,951	6,620	7,058	7,594	6,285
ベトナム	3,253	3,411	3,857	5,131	6,958	10,494	14,260	19,789	25,641	34,603	39,184
フィリピン	6,081	6,177	6,016	6,220	6,524	6,858	7,331	7,895	8,471	9,319	9,390
米国	2,485	2,575	2,518	2,598	2,674	2,820	2,909	2,999	3,140	3,304	3,128
ブラジル	3,348	3,001	2,709	2,641	2,485	2,464	2,471	2,531	2,689	2,829	2,769
タイ	1,784	1,888	1,806	1,889	1,903	2,009	2,124	2,319	2,474	2,675	2,656
インドネシア	1,218	1,254	1,296	1,473	1,603	1,949	2,364	2,713	3,164	3,866	3,981
ネパール	789	864	951	1,114	1,287	1,570	2,025	2,537	3,053	3,775	4,130
ミャンマー	106	111	111	122	189	294	449	638	797	1,183	1,523
その他	10,320	10,484	10,090	10,462	11,032	11,630	12,233	13,319	14,127	15,307	14,791
合計	206,951	206,324	203,288	203,921	204,347	210,148	217,656	228,474	239,113	255,894	253,814

毎年12月31日現在 (出典:法務省「在留外国人統計」(要録)外国人統計)

Berdasarkan survei *The Japan Foundation tahun 2018* diatas yang menyatakan salah satu tujuan belajar bahasa Jepang adalah untuk bekerja di Jepang, banyak orang asing yang tinggal di Osaka untuk bekerja, belajar, dan berkeluarga. Berdasarkan data dari *Osaka Prefectural Government*, pada tahun 2020 orang asing yang ada di Osaka sekitar 253,814 orang dan orang Indonesia yang ada di Osaka sekitar 3,981 orang.

Tabel 3. Jumlah imigrasi berdasarkan status pada prefektur osaka
(<https://www.pref.osaka.lg.jp/attach/33015/00000000/r03%20suujidemiru.pdf>)

	計	特別 永住者	中長期在留者											
			高度 専門職	技術・人 文知識・ 国際業務	特定 技能	技能 実習	留学	家族 滞在	特定 活動	永住者	日本人の 配偶者等	定住者	その他	
平成28年	217,656	88,124	129,532	133	12,516	-	8,475	22,758	8,469	2,942	47,040	9,164	9,227	8,808
平成29年	228,474	85,500	142,974	312	15,147	-	10,637	26,799	9,979	3,386	48,370	9,227	9,355	9,762
平成30年	239,113	82,996	156,117	390	18,500	-	13,314	29,708	11,107	3,778	50,449	9,080	9,409	10,382
令和元年	255,894	80,516	175,378	585	23,590	103	18,833	32,131	13,132	3,935	52,702	9,235	9,625	11,507
令和2年	253,814	78,256	175,558	684	24,782	787	18,541	27,871	13,503	5,245	54,485	9,177	9,354	11,129

各年12月31日現在 (出典:法務省「在留外国人統計」)

Palter dan Slotsve (2006:9) juga menyatakan, apabila berkomunikasi dengan *Hyoujungo* di daerah Kansai akan membuat penghalang dalam berkomunikasi. Berdasarkan pernyataan tadi, demi kelancaran berkomunikasi maka orang asing di Kansai perlu memahami dialek Kansai. Masyarakat Indonesia dengan mudah dapat mempelajari bahasa Jepang melalui lembaga pendidikan formal, buku, *website*, dan lain lainnya. Namun sulit menemukan buku ataupun *website* yang menyediakan pembelajaran dialek Kansai. Mengingat banyaknya materi pembelajaran untuk Bahasa Jepang standar atau *Hyoujungo* yang perlu dipelajari dan tidak semua berminat untuk mempelajari dialek Kansai, maka sedikit dari lembaga pendidikan formal, buku, ataupun *website* yang menyediakan pembelajaran dialek Kansai.

Salah satu perbedaan Dialek Kansai dengan bahasa Jepang standar atau *Hyoujungo* terdapat pada di fonetik, kosakata, morfologi dan sebagainya. Berikut

contoh penggunaan dialek *Kansai* pada tokoh *Yoimiya* karakter *game Genshin Impact*:

宵宮 : うちの物語が聞きたいって？ええよ、こっち座りい、自慢の「長野原」家の話をしたるで！めったに聞かれへん真面目な話やからなあ。

Yoimiya : *Uchi no monogatari ga kikitai te? Ee yo, kocchi suwarii, jiman no "Naganohara"-ke no hanashi wo shitaru de! Metta ni kikarehen majime na hanashi yakara naa.*

Kamu ingin dengar kisah aku? Baiklah, duduklah disini, aku akan menceritakan kisah kebanggaan keluarga Naganohara! Cerita ini jarang diperdengarkan jadi simak dengan serius ya.

(<https://genshin-impact.fandom.com/wiki/Yoimiya/Voice-Overs/Japanese>)

Monolog diatas terdapat beberapa penggunaan dialek *Kansai*. Kata *ee* disini memiliki padanan kata *ii* dalam standar bahasa Jepang. *shuujoshi de* memiliki arti *yo* dalam bahasa Jepang standar, sedangkan *shuujoshi ya* memiliki arti *da* dalam bahasa Jepang standar. Bentuk negasi atau Konjugasi bentuk negatif *~hen* memiliki padanan kata *~nai* dalam bahasa Jepang standar.

Contoh kalimat di atas memakai bentuk negasi dalam dialek *Kansai*. Tentunya bagi pelajar bahasa Jepang yang tidak belajar dialek *Kansai* akan kebingungan karena banyak kata yang berbeda dari bahasa Jepang standar. Salah satunya *~hen*. Kata *~hen* atau *~nai* dalam bahasa Jepang standar merupakan bentuk negasi. Kalimat negasi atau kalimat ingkar adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan pengingkaran atau penyangkalan, baik berupa ketidaksetujuan, ketiadaan, maupun penolakan (Khairah dan Ridwan, 2014: 225). Kalimat negasi dalam Bahasa Indonesia ditandai dengan kata kata negasi/ingkar seperti *tidak, tak, bukan, tiada, tanpa, dan belum*. Sedikit berbeda dengan bahasa Jepang, kalimat negasi dalam bahasa Jepang umumnya ditandai dengan *~masen, ~nai* pada verba

dan prefiksasi pengingkaran atau *hitei settouji* seperti 不、非、無 yang melekat pada kata dasarnya.

読みます, 読む :Membaca 読みません, 読まない :Tidak Membaca

Negasi dalam dialek Kansai dengan bahasa Jepang standar memiliki pola yang mirip. Palter dan Slotsve (2006:33), mengatakan *~hen* memiliki padanan kata dengan *~nai* dalam *Hyoujungo*. Serupa seperti *Hyoujungo*, dialek *Kansai* perlu merubahkan kata kerja ke dalam bentuk negatif lalu ditambahkan *~hen*. Namun ada beberapa kata kerja yang perubahannya berbeda dengan *Hyoujungo*. Berikut contoh perubahan dalam kata kerja dialek Kansai dan *Hyoujungo*:

Tabel 4. Perbedaan Negasi pada Verba Bahasa Jepang Standar dan Dialek Kansai

Dialek <i>Kansai</i>	Jepang Standar	Bahasa Indonesia
読まへん、読めへん	読まない	Tidak baca
でけへん	できない	Tidak bisa
せえへん	しない	Tidak melakukan

Selain perubahan bentuk pada verba atau prefiksasi pengingkaran, kalimat negasi juga dapat dilihat dari sebuah kosakata dan verba yang memiliki makna pengingkaran. Khairah dan Ridwan menyatakan selain kata-kata negasi/ingkar, kalimat ingkar/negasi dapat juga disertai dengan verba khusus yang mempunyai makna pengingkaran seperti *mengingkari*, *menolak*, dan sebagainya tanpa memakai kata-kata negasi seperti *tidak* atau *bukan* (2014: 225-226). Berdasarkan pernyataan di atas kosakata *akan* dan verba *chau* dapat menegasikan suatu kalimat. Palter dan Slotsve (2006:20), mengatakan bahwa *akan* adalah kosakata dialek *Kansai* yang mudah dikenali penggunaannya. Dalam bahasa Jepang standar, *akan* memiliki arti yang mirip dengan *dame*. *Akan* memiliki beberapa penggunaan, baik dalam penggunaan kata itu sendiri ataupun jadi bagian tata Bahasa. menurut Palter dan Slotsve penggunaan *akan* dibagi menjadi lima; (1) Hal yang tidak mungkin,

(2) Kata lontaran, (3) Tidak mulus atau tidak bagus, (4) Jangan, (5) Harus melakukan hal itu. Berikut penggunaan *akan*:

1. Tidak, Tidak mungkin!

鈴木 : 一千万円、貸してくれへん?
 本田 : あかん!
 Suzuki : *issen man en, kashitekurehen?*
 Honda : *akan!*
 Suzuki : boleh ga pinjam 10 juta yen?
 Honda : Tidak, tidak mungkin!

2. Kata Lontaran

アナウンサ : 阪神、ホームラン打たれました
 トラキチ : あかん!
 Announcer : *Hanshin, ho-muran utaremashita*
 Torakichi : *akan!*
 Penyiar : Hanshin melakukan pukulan home run!
 Torakichi : Sial!

3. Tidak bagus

美香 : 試験どないやった?
 友子 : あかんかったわ。
 Mika : *Shiken donai yatta?*
 Tomoko : *Akankatta wa.*
 Mika : Gimana Ujiannya?
 Tomoko : Tidak bagus.

4. Jangan

娘 : ほな、行って来るわ。
 母 : あかんよ!
 Musume : *hona, ittekuru wa.*
 Haha : *akan yo!*
 Anak : kalau begitu, aku pergi dulu ya.
 Ibu : jangan!

5. Harus! (2 Negatif)

男 : 仕事せなあかん!
 Otoko : *Shigoto sena akan!*
 Cowo : Saya harus bekerja!

(Palter dan Slotsve, 2006:20)

Berdasarkan contoh penggunaan *akan* di atas, terdapat makna yang tidak menyatakan kalimat ingkar atau negatif. Penggunaan di atas juga memiliki beragam sikap tutur kalimatnya. Tadasu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:141) menyatakan berdasarkan perbedaan sikap penuturnya kalimat dibagi menjadi empat macam yakni; (1) *heijobun* (kalimat deklaratif), (2) *gimonbun* (kalimat interogatif), (3) *meireibun* (kalimat imperatif), dan (4) *kandoobun* (kalimat ungkapan). Contoh pada dialog satu merupakan kalimat deklaratif yang memiliki kata negasi/ingkar. Pada contoh dialog empat, sikap tutur kalimat imperatif yang memakai kata negasi/ingkar. *Akan* pada dialog kedua merupakan kalimat ungkapan. Pada contoh dialog lima yang merupakan kalimat deklaratif yang memakai kata negasi namun maknanya tidak menegaskan sesuatu.

Sebelumnya penelitian mengenai dialek Kansai sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beragam topik menjadi dasar penelitian. Contohnya penelitian yang ditulis oleh Regina Febria, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Padjajaran pada tahun penelitian 2012 dengan judul Bentuk Negasi Verba Dialek Osaka (Satu Tinjauan Morfofonologi). Disana penulis terdahulu meneliti bentuk dan penggunaan negasi pada dialek Osaka. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Muhammad Imam Syahroni, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya pada tahun penelitian 2018 dengan judul Penggunaan Kalimat Imperatif Dialek Kansai Dalam Komik Metantei Conan Volume 28 Dan 29 Karya Aoyama Goushou. Penulis terdahulu meneliti mengenai bentuk dan makna kalimat imperatif pada dialek Kansai. Selanjutnya, penelitian ditulis oleh Alisa Citra Widayarsi, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada pada tahun penelitian 2022 dengan judul Padanan Dialek Kansai Dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir Dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi). Peneliti terdahulu meneliti mengenai bentuk, penggunaan, dan latar kebahasaan pada partikel akhir (*shuujooshi*) dalam

dialek Kansai serta padanan dalam Bahasa Jepang standar. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek penelitiannya beragam seperti verba negasi, kalimat imperatif, dan partikel akhir (*shuujoshi*). Selain itu, tahun penelitian dan sumber data yang beragam menunjukkan bahwa penelitian Kansai masih perlu dilakukan. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti mengenai dialek Kansai.

Dialek Kansai adalah dialek yang populer di Jepang. Selain dialek ini mudah dikenali karena sering digunakan di acara tv komedi Jepang dan digunakan di *Manzai*, dialek *Kansai* juga banyak dipakai di industri kreatif. Salah satunya anime *Rabu★Kon* atau *Lovely Complex*. *Lovely Complex* diadaptasi dari komik. Penulis manga ini berasal dari Osaka sehingga anime ini menggunakan dialek Kansai. Anime *Lovely Complex* menceritakan kisah anak muda yang menjalani kisah hidup sehari-hari di sekolah. Dalam anime *Lovely Complex* memiliki variasi tokoh seperti gender perempuan dan laki-laki yang setara, terdapat interaksi anak muda dan orang dewasa, dan setiap episodenya memiliki cerita dan konflik yang berbeda-beda. Berdasarkan website myanimelist.net, anime ini memiliki skor 8.03 / 10 dari 284.334 pengguna website tersebut. Dari website tersebut juga, terdapat ulasan mengenai anime *Lovely Complex*. Total 221 pengguna memberikan ulasan pada anime *Lovely Complex*, dan 118 pengguna memberikan ulasan baik. Berikut contoh penggunaan dialog pada film *Lovely Complex*:

大谷	: 小泉の後ろなんか座ったら黒板見えへんで
Ootani	: <i>Koizumi no ushiro nanka suwattara kokuban miehen de</i>
Ootani	: Kalau duduk dibelakang koizumi, papan tulisnya tidak kelihatan loh

(*Lovely Complex*, 05:48)

Kalimat diatas merupakan salah satu penggunaan dialek Kansai. Karena anime ini memiliki kaitan dengan dialek Kansai, sehingga diharapkan akan banyak data mengenai kalimat negasi dalam dialek Kansai.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih anime *Lovely Complex* sebagai sumber data. Alasan penulis memilih anime *Lovely Complex* sebagai sumber data adalah tentunya latar belakang penulis manga yang menggunakan dialek Kansai dalam anime, selain itu, karena anime *Lovely Complex* memiliki genre kisah hidup sehari-hari sehingga diharapkan tuturan yang menggambarkan keadaan komunikasi sesungguhnya di Jepang.

1.2. Penelitian Relevan

Di masa sekarang sudah banyak penelitian tentang dialek Kansai. Hal tersebut terjadi akibat faktor populernya industri kreatif yang menggunakan dialek Kansai. Pada penelitian relevan dilakukan untuk mencari tahu apakah penelitian ini sudah ada yang membahas sebelumnya. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian yang sama dengan tema penelitian ini yaitu mengenai dialek Kansai sebagai referensi adalah sebagai berikut:

“Bentuk negasi verba dialek Osaka (Satu tinjauan morfofonologi)” oleh Febria (2012) dari Universitas Padjajaran. Penelitian Febria berfokus pada bentuk negasi pada dialek Kansai dalam satu tinjauan morfofonologi. Febria (2012) mengatakan terdapat varian dalam pembentukan negasi dalam dialek Osaka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang diambil dari berbagai macam sumber seperti skenario drama, komik, dan website. Berdasarkan teori yang digunakan milik Palter & Slotsve, hasil penelitian tersebut, ditemukan ada 3 jenis bentuk negasi dalam dialek *Kansai*. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa perbedaan 3 jenis bentuk negasi tersebut ada pada tingkat kesopanannya.

Dewantoro (2017), dari universitas diponegoro dengan penelitian yang berjudul “Padanan dialek Kansai ke bahasa Jepang standar dan penggunaannya pada acara komedi *downtown no gaki no tsukai ya arahende zettai waratte wa ikenai 24 ji*”. Metode analisis digunakan metode padan intralingual untuk padanan dialek Kansai dan bahasa Jepang standar, sedangkan metode ekstralingual digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan dialek Kansai. Penelitian ini berfokus bentuk *jodoushi* dan *shuujoushi* pada acara

komedi Jepang. Hasil penelitian ditemukan 76 penggunaan *jodoushi* dan 42 penggunaan *shuujoushi*. Hasil penelitian pada penggunaan *jodoushi* terdapat bentuk negasi di antaranya *~tara akan*, dan *~hen*.

Syahroni (2018), dari universitas Brawijaya “Penggunaan kalimat imperatif dialek *Kansai* dalam komik *metantei conan* volume 28 dan 29”, penelitian ini berfokus pada penggunaan kalimat imperatif dialek *Kansai*. Berdasarkan pernyataan Syahroni (2018) yaitu terdapat perbedaan dialek *Kansai* dan bahasa Jepang standar pada kalimat imperatif terutama bagian gramatikalnya, dibuatnya penelitian yang membahas kalimat imperatif dalam dialek *Kansai*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan pada penelitian tersebut adalah oleh Okamoto Makiko dan Ujihara Youko (2006). Sumber data diperoleh dari komik *meitantei conan* volume 28 dan 29. Dalam penelitian ini ditemukan 3 makna kalimat imperatif dan 8 bentuk kalimat imperatif.

Persamaan dengan ketiga penelitian tersebut adalah terdapat tema dengan dialek *Kansai* dan teori perubahan dialek *Kansai* yang sama meskipun dengan objek penelitian yang berbeda beda. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut. Perbedaan pada penelitian Dewantoro (2017) adalah fokus penelitian yang membahas *jodoushi* dan *shuujoshi* meskipun di dalamnya terdapat *jodoushi* yang memiliki unsur negasi namun penulis tersebut tidak membahas negasi secara lebih dalam. Perbedaan pada penelitian Syahroni (2018) adalah fokus penelitian yang membahas kalimat imperatif dialek *Kansai*, meskipun dalam penelitian ini dan Syahroni (2018) memiliki unsur negasi dalam tata bahasa imperatif namun Syahroni (2018) menjelaskan faktor dan makna kalimat imperatif. Perbedaan pada penelitian Febria (2012) dengan penelitian ini adalah ruang lingkup Febria (2012) yang fokus membahas bentuk verba negasi. Penulis akan menganalisis bentuk negasi baik dalam verba, noun, adjektiva ataupun ekspresi yang memiliki unsur negasi.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahasa Jepang adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari, terlebih lagi pengajar bahasa Jepang di Indonesia masih tergolong sedikit. Namun dalam dialek Kansai bukan hanya pengajar, buku maupun website yang menyediakan pembelajaran dialek Kansai sangatlah terbatas. Dari penjelasan di atas juga terdapat perbedaan bentuk negasi bahasa Jepang standar dengan dialek Kansai. Berdasarkan kondisi tersebut, kemungkinan masyarakat asing yang mempelajari bahasa Jepang standar akan kebingungan ketika mendengar negasi dialek Kansai.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini penulis dibatasi hanya pada negasi dialek Kansai dalam bahasa lisan yang dituturkan pada anime *Lovely Complex*.

1.5. Perumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk negasi dialek Kansai yang dituturkan tokoh dalam anime *Lovely Complex*?
2. Apa saja jenis negasi pada dialek Kansai yang diperoleh melalui anime *Lovely Complex*?
3. Bagaimana penggunaan dialek Kansai yang diperoleh melalui anime *Lovely Complex*?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk negasi pada dialek Kansai yang dituturkan pada *Lovely Complex*.
2. Untuk mengetahui jenis negasi dialek Kansai yang dituturkan pada *Lovely Complex*.
3. Untuk memahami penggunaan negasi dialek Kansai yang dituturkan pada anime *Lovely Complex*.

1.7. Landasan Teori

Penelitian ini menganalisis penggunaan negasi dialek Kansai dalam anime *Lovely Complex*. Sehingga, penelitian ini menggunakan teori di bawah ini sebagai teori utama. Teori negasi bahasa Jepang standar yang dipaparkan oleh Nyberg (2012) dalam tesis yang berjudul *Negation In Japanese*. Kemudian, Teori mengenai dialek Kansai yang dipaparkan oleh Makiko dan Yukou (2006) dan Palter dan Slotsve (2006). Selanjutnya, teori Musuoka (dalam Sutedi, 2004) dan teori Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007) yang membahas sikap penutur dan fungsi bahasa.

1.8. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Djajasudarma (2010:3) menuliskan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan alamiah. Data data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, dan tidak berupa menekankan pada angka. Creswell (dalam Rukajat, 2018:5) mengatakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya, orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan) atau keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Danasasmita dan Sutedi (dalam Vashti, 2020: 146) mengatakan metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi saat ini yang di dalamnya terdapat usaha deskripsi, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan apa-apa yang terjadi saat ini.

Adapun teknik pengumpulan data terkait penelitian berupa metode simak, catat, dan cek. Mahsun (2007:297) metode simak adalah metode yang digunakan dalam dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik dasar pada metode simak di antaranya teknik simak bebas libat cakap dan metode simak bebas libat cakap (SBLC).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis bermaksud mengambil data tuturan bahasa lisan dalam anime *Lovely Complex* dengan cara menyimak dan mencatat. Data-data yang berupa tuturan yang dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk, jenis, dan penggunaan negasi. Kemudian hasilnya akan dideskripsikan dengan kata kata.

1.9. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, diharapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya bahasa Jepang. Berikut manfaat penelitian di antaranya:

1. Manfaat teoretis:

Memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk dan penanda kalimat negasi dalam dialek Kansai. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang perkembangan penelitian yang serupa, yaitu mengenai dialek Kansai.

2. Manfaat praktisi:

Memberikan manfaat kepada pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui informasi tentang dialek Kansai, khususnya penggunaan bentuk dan penanda kalimat negasi yang terdapat dalam bahasa lisan.

1.10. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I, Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, penelitian relevan, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu, teori-teori pendukung penelitian, dan kerangka pemikiran.

Bab III, Berisikan penjelasan mengenai hasil penelitian dan analisis mengenai negasi yang ada dalam tuturan bahasa lisan dalam anime *Lovely Complex*

Bab IV, Kesimpulan ditulis berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk dan penanda kalimat negasi, beserta padanannya dalam bahasa Jepang standar melalui tuturan bahasa lisan yang terdapat dalam anime *Lovely Complex*